

## Urgensi Spiritual Formation Dalam Pemakaian *Spiritual Ingredient* Di *Working Hypothesis* Pada Pembelajaran Mahasiswa

Yeffry Hendra Lesmana<sup>1</sup>, Dyulius Thomas Bilo<sup>2</sup>

<sup>1-5</sup> Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia & STT Injili Arastamar (SETIA) Jakarta  
Email Correspondenci: yeffry.liem@gmail.com

### Article History

Submit:  
2024-12-23

Revised:  
2025-04-29

Published:  
2025-05-07

### Abstract:

*This study examines the urgency of spiritual formation in the application of spiritual ingredients to the working hypothesis to improve student learning. The focus of this study is to answer the need for a holistic approach in education that is not only centered on cognitive aspects, but also spiritual and emotional. This study formulates the main question: How can the application of spiritual formation through spiritual ingredients strengthen the working hypothesis in the context of student learning? The method used is a literature review with a descriptive qualitative approach. The findings show that the integration of spiritual ingredients in the working hypothesis helps students develop a more reflective and transformative learning approach. This has a positive impact on their ability to face academic and personal life challenges. This study suggests the need for special training for lecturers in integrating spiritual values into teaching, as well as the development of a curriculum that explicitly considers spiritual aspects. The conclusions drawn emphasize that strong spiritual formation can be an important foundation in student learning to build holistic integrity and character.*

*Key Words: Spiritual Formation, Spiritual ingredients, working hypothesis, learning patterns*

### Abstrak:

Penelitian ini mengkaji urgensi *spiritual formation* dalam penerapan *spiritual ingredients* pada *working hypothesis* untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa. Fokus penelitian ini adalah menjawab kebutuhan terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan yang tidak hanya berpusat pada aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional. Penelitian ini merumuskan pertanyaan utama: Bagaimana penerapan *spiritual formation* melalui *spiritual ingredients* dapat memperkuat *working hypothesis* dalam konteks pembelajaran mahasiswa? Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil temuan menunjukkan bahwa integrasi *spiritual ingredients* dalam *working hypothesis* membantu mahasiswa mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih reflektif dan transformatif. Hal ini berdampak positif pada kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan akademik dan kehidupan pribadi. Penelitian ini menyarankan perlunya pelatihan khusus bagi dosen dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam pengajaran, serta pengembangan kurikulum yang memperhatikan aspek spiritual secara eksplisit. Kesimpulan yang dihasilkan menekankan bahwa pembentukan spiritual yang kuat dapat menjadi fondasi penting dalam pembelajaran mahasiswa untuk membangun integritas dan karakter holistik.

**Kata Kunci:** Spiritual Formation, Spiritual ingredient, working hypothesis, pola pembelajaran

## PENDAHULUAN

Gereja, seminari, dan organisasi menghadapi tantangan besar untuk membuktikan bahwa usaha mereka benar-benar membantu orang dalam pertumbuhan rohani. Meskipun pekerjaan rohani tidak mengubah kehidupan orang beriman, mereka menghadapi kesulitan untuk melakukan perubahan nyata. Apa yang kurang? Konsep pemuridan telah diuji dengan berbagai metode dan program pendidikan. Sangat mungkin bahwa jawaban atas sebuah pertanyaan yang sangat penting hanya ada dalam *Spiritual Formation*. Setiap istilah dan konsep yang berbeda memiliki tujuan yang sama, yaitu apa yang menyebabkan hambatan terhadap iman kepada Allah, dan kebenaran firman-Nya tidak mengubah seseorang sesuai keinginan mereka. Thomas Merton mungkin berbicara tentang masalah dengan *true self* yang tidak diketahui yang menghambat seluruh struktur pengalaman rohani dan pertumbuhan dalam "*spiritual maturity* (Anne E Carr, 1988, p. 171). ain halnya dengan Stephen Arterburn dan Jack Felton, yang menemukan bahwa gejala "*toxic faith*" atau "*religious addiction*" dapat merusak peran iman yang sebenarnya. (op.cit Esther Susabda & Tim, 2023, p. 8). Stephen Arterburn dan Jack Felton dalam karya mereka menyoroti konsep "*toxic faith*" atau "*religious addiction*", yang menggambarkan kondisi di mana seseorang memiliki hubungan yang tidak sehat dengan keyakinan atau agama mereka. Kondisi ini terjadi ketika iman atau agama tidak lagi menjadi sarana pembebasan dan kedamaian, tetapi malah berubah menjadi beban yang merusak mental, emosional, bahkan spiritual individu.

Memahami bagaimana roh yang telah diperbarui oleh kekuatan Roh Kudus bekerja merupakan hal yang sangat penting, terlepas dari masalah dan sumbernya. Roh yang diperbarui memiliki kemampuan untuk mengaktifkan dan memanfaatkan semua bagian tubuh sebagai instrumen kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam Yohanes 3:5-6. Hal ini menunjukkan bahwa roh seseorang yang telah menerima regenerasi baru menjadi roh yang hidup, sehingga mampu bertindak sesuai dengan perintah Roh Kudus.

Keadaan ini mengurangi pengaruh keinginan daging yang sebelumnya dikendalikan oleh dosa. Transformasi ini menciptakan kondisi dan peluang baru yang harus dipahami secara objektif. Pemahaman yang benar mengenai kondisi ini penting agar seseorang dapat mengatur dan merencanakan respons yang tepat terhadap berbagai situasi. Ketika pola kerja roh berfungsi dengan baik, ini menjadi kewajiban bagi orang-orang beriman untuk menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab. Sayangnya, selama sifat dosa masih melekat pada tubuh dan jiwa manusia, dan spirit yang diperbarui oleh Roh Kudus belum sepenuhnya dimaksimalkan, banyak individu cenderung menjalani kehidupan spiritual secara pasif tanpa rencana atau strategi yang matang (Budiyana, 2018). Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa, terutama dalam konteks pembelajaran, untuk

mengintegrasikan *spiritual ingredient* dalam *working hypothesis* mereka. Pendekatan ini mendorong pembentukan spiritualitas yang kuat untuk menghadapi tantangan akademik dan kehidupan dengan kebijaksanaan dan kedewasaan iman. Setiap mahasiswa diharapkan menemukan "bahan spiritual melalui berbagai pertanyaan. Selama ini, memahami, menyembah, melayani, dan memuliakan Allah di dalam Yesus Kristus Tuhan adalah bagian yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan iman Kristen. Ternyata, kehadiran "*spiritual ingredient*" yang rutin dan berulang-ulang di tengah-tengah kehidupan dan kegiatan pelayanan gereja telah menyebabkan sikap "tidak sensitif dan tidak peduli dari rohani yang tidak sehat (Desi, 2020).

Dalam topik ini penulis menyajikan sesuatu dengan tujuan bukan untuk mengulang dan menghidupkan kehadiran "*spiritual ingredients*" yang memang sudah dikenal dan dipakai oleh hampir setiap individu Kristen sepanjang sejarah. Namun jurnal ini menghadirkan kesadaran bahwa pemakaian "*spiritual ingredients* dalam *working hypothesis* diharapkan bisa menghasilkan teori yang dapat dipakai. Teori tentang "*spiritual formation*" adalah teori tentang cara menemukan gaya dan struktur kerja roh manusia yang sesuai dengan instruksi Roh Kudus sehingga mereka dapat berfungsi sebagai senjata kebenaran dengan memakai seluruh anggota tubuh dan jiwa (Roma 6:13). Data-data ini menunjukkan bahwa spiritual formation dan integrasi spiritual ingredient memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan, hasil akademik, dan pembentukan karakter mahasiswa. Penggunaan spiritual ingredient dalam *working hypothesis* menawarkan pendekatan holistik untuk pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga memperkuat kedewasaan emosional dan spiritual mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan dan wawancara. Kerangka kerja penelitian diawali dengan observasi terhadap kehidupan pembelajaran mahasiswa di ruang kelas akademik. Observasi dilakukan dalam suasana pembelajaran ketika peneliti berinteraksi dengan mahasiswa. Dalam proses ini, peneliti mengidentifikasi berbagai dinamika pembelajaran mahasiswa yang menjadi fokus penelitian. Hasil dari observasi tersebut digunakan sebagai data awal untuk mengangkat isu yang dibahas dalam artikel. Selanjutnya, peneliti mendukung gagasan dan temuan observasi dengan mengacu pada literatur yang relevan (Zaluchu, 2021). Literatur ini digunakan untuk memperkuat teori yang menjadi dasar penelitian.

Adapun langkah-langkah metodologis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi: Pengumpulan Referensi: Mengidentifikasi dan memilah literatur yang relevan dengan topik penelitian; Reduksi Data: Melakukan penyaringan terhadap data yang diperoleh dari observasi dan wawancara untuk menemukan poin-poin

yang relevan; Analisis Data: Mengolah data observasi dan wawancara dengan menghubungkannya pada teori yang telah dipilih. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran mahasiswa sekaligus mengintegrasikan pandangan teoretis dengan data empiris.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Spiritual Formation*

Pengertian tentang “spiritual formation” biasanya berfokus pada fenomena praktis religiusitas (tingkah laku agama), seperti disiplin dalam doa, pembacaan Alkitab, dan puasa. Jika elemen-elemen rohani ini digabungkan dan dirancang secara khusus, definisi yang serupa dengan yang diberikan oleh CCCU (*The Council for Christian Colleges and Universities*) adalah sebagai berikut: “*Spiritual Formation is the Biblically guided process in which people are being transformed into likeness of Christ by the power of the Holy Spirit within the faith community in order to love and serve God and others* (CCCU, 2011). (Dalam proses yang dipandu secara alkitabiah, *Spiritual Formation* adalah proses di mana kuasa Roh Kudus mengubah orang-orang menjadi serupa dengan Kristus sehingga mereka dapat mengasihi dan melayani Allah dan sesama.)”

Spiritual secara umum dapat dipahami sebagai "nilai-nilai dan arti terdalam yang hidup oleh manusia". Ini sering terjadi karena dua hal itu berasal dari kata yang berbeda, tetapi dalam Alkitab, kata-kata ini seringkali "bertukar", artinya bisa bergantian. Alkitab Perjanjian Lama menyebut "ruh" (dalam bahasa Ibrani) dan Perjanjian Baru menyebut "*pneuma*". Istilah "jiwa", yang dalam bahasa Ibrani disebut "nephes" atau dalam bahasa Yunani disebut "psyche," sering disalahartikan. Meskipun keduanya jelas memiliki arti yang berbeda dari segi etimologi, Alkitab yang menunjukkan perbedaan ini, yaitu:

Selain itu, Alkitab mengatakan bahwa kelahiran baru adalah hasil dari karya Roh Kudus yang memperbarui roh manusia (Yohanes 3:3). Oleh karena itu, manusia dimotivasi dengan keinginan yang tulus untuk mengenal kebenaran firman Allah yang obyektif dan untuk hidup sesuai dengan pedoman dan bimbingan Roh Kudus. Menurut Galatia 5:16. Seperti yang dikatakan oleh Tuhan Yesus, "Apa yang dilahirkan dari daging adalah daging dan apa yang dilahirkan dari Roh adalah roh" (Yohanes 3:6), ini adalah misteri yang terjadi di dunia roh. Keselamatan adalah masalah spiritual yang berkaitan dengan kondisi roh manusia, tetapi juga berdampak pada aspek fisik dan emosional. Jiwa hanyalah representasi dari badan yang hidup yang terdiri dari triliunan sel yang hidup. Tubuh (daging) dan roh (*Sarx*) tidak seharusnya dicampur. Tubuh manusia (tubuh fisik manusia) terdiri dari sekitar 3 hingga 40 triliun sel yang terbagi dalam 210 jenis sel hidup yang masing-masing memiliki cara kerja dan cara hidup mereka sendiri. Misalnya, sel-sel otak manusia – sel-sel yang hidup dengan pola kerja yang sangat ajaib – atau "*neurons*" Pola *neuron* di otak (misalnya di bagian *prefrontal cortex*)(Esther Susabda & Tim, 2023) tanpa komando yang disadari

memiliki ratusan pola untuk memikirkan apa yang dipikirkan. Jadi, ketika seseorang mendengarkan pengetahuan tentang pengelolaan uang, sebenarnya otaknya telah memiliki rangkaian pola kerja *neuron* yang digunakan untuk memproses aspek-aspek tertentu dari topik itu.

Kehadiran roh di dalam tubuh manusia benar-benar unik. Alkitab mengatakan bahwa Roh Kudus, yang merupakan Roh dari Allah, dapat tinggal di dalam orang-orang yang percaya. (1 Korintus 6:119) sehingga jiwa orang percaya disadarkan, diingatkan, dan dituntun untuk menurut apa yang Tuhan telah ajarkan. Roh Kudus, bagaimanapun, tidak akan mengambil alih kuasa atas jiwa manusia, sehingga jiwa manusia tetap memiliki kebebasan untuk bertindak dengan cara yang diinginkan atau taat. (percaya dan taat) atau "memadamkan suaranya atau mendukacitakannya" (Ef 4:30, 1 Tes 5:9). Tidak mengherankan bahwa Tuhan Yesus berkata, "roh yang patuh (bagi yang telah dilahirkan baru) tetapi daging atau tubuh (terwujud dalam jiwa) lemah" (Matius 26:41). Dalam menanggapi firman Allah, setiap jiwa yang beriman harus bertindak sesuai dengan iman mereka.

### ***Entitas-Entitas yang ada di Dalam Kehidupan Jiwa Manusia***

Kita sekarang lebih memahami bagaimana roh berbeda dari jiwa (soul), dan bagaimana Roh Kudus memulai kehidupan dan peran roh manusia setelah dilahirkan. Roh manusia, yang ada dalam tubuh dan jiwa setiap orang, adalah entitas yang ajaib. Karena itu, roh adalah identitas ego yang sebenarnya dari setiap orang, yang anehnya tidak dapat dikenali oleh otak, pikiran, perasaan, bahkan instinct manusia. Manusia hanya berasumsi bahwa roh itu ada karena mereka mengenal berbagai fenomena kehadiran roh jahat (setan), dan secara "*ontologis*", manusia adalah makhluk rohani yang selalu membutuhkan, mencari, dan ingin menyembah "Allah yang adalah Roh."

Karena terjebak dalam tubuh dan jiwa yang berdosa, manusia, sebagai "spiritual being", tidak selalu menyadari bahwa "roh" atau "diri yang sesungguhnya. Hati nurani yang menyadari bahwa dia tidak mampu melakukan kebaikan secara konsisten seperti yang diinginkan Allah, mengganggunya. Semua orang yang beragama mengembangkan kesadaran hati nurani dengan memenuhi tuntutan hukum Allah, seperti pemuda kaya. Dengan memenuhi tuntutan hukum Allah, hampir semua orang yang beragama mengembangkan kesadaran hati Nurani (Oktonika, 2020). Terlepas dari kenyataan bahwa ia telah berhasil memenuhi persyaratan hukum Allah. Meskipun ia sudah berhasil memenuhinya sejak muda, kesadaran bahwa masih ada yang kurang membuatnya gelisah. Semuanya itu telah kuturuti sejak masa mudaku, apalagi yang kurang, kata Tuhan, ketika dia bertanya, perbuatan baik apakah yang harus kuperbuat untuk memperoleh hidup yang kekal?" (Matius 19:16, 20, Luk 18:21).

Alkitab mengatakan bahwa perubahan dan pembaharuan yang sejati hanya dapat terjadi jika Roh Kudus melahirkan roh manusia, dan mereka yang telah dilahirkan dapat memakai anugerah kedua, yaitu iman, dan mengalami penyucian hati nurani dengan darah Kristus (Ibr. 9:14). Hati nurani adalah bagian penting dari tubuh dan jiwa yang berdosa, dan iman memungkinkan untuk memakai setiap anggota tubuh dan jiwa menjadi maksud spiritual, yang memungkinkan untuk benar-benar mengalami apa yang Allah sudah lakukan (Hasmiati, 2020). Untuk menyucikan hati nurani dari perbuatan yang sia-sia, darah Kristus telah dicurahkan, dan kebenaran teologi ini harus diakui dengan iman. Karena hanya iman yang memungkinkan orang percaya melihat dan merasakan penyucian yang sudah dilakukan Allah. supaya roh manusia dapat keluar dari penjara tubuh dan jiwa yang berdosa, dan mulai bekerja dengan seluruh tubuh dan jiwa sebagai senjata kebenaran (Roma 6:13).

Struktur kehidupan dan kedalaman batin adalah kumpulan entitas gejala dan manifestasi dari kerja tubuh dan jiwa manusia yang sangat mengherankan. Struktur kehidupan jiwa, yang merupakan kesatuan integrasi dari berbagai komponen kehidupan jiwa, berasal dari perpaduan elemen *herediter* dengan pengalaman hidup (belajar) sejak lahir (Sakerebau, 2018). Struktur ini mengatur pikiran, perasaan, dan tingkah laku/perbuatan manusia yang begitu kompleks. Dalam psikologi, ada banyak teori tentang perkembangan jiwa manusia, seperti psychosocial, psychosexual, cognitive, moral, spiritual, dan kebutuhan. Setiap teori berasal dari pengamatan pengalaman hidup (belajar) seseorang sejak lahir. Instink kehidupan, atau kemampuan untuk hidup, diciptakan oleh pengalaman-pengalaman positif yang sesuai dengan kebutuhan dan kesesuaian usia seseorang. Instink ini membantu seseorang menjadi individu yang seutuhnya. Namun, pengalaman negatif yang menyebabkan "kemacetan (kemacetan respons perkembangan) akan menyebabkan insting kematian, yang menghambat pertumbuhan jiwa dan menyebabkan berbagai kebutuhan dan tingkah laku yang tidak baik. Pikiran, perasaan, dan tingkah laku setiap orang dipengaruhi oleh perpaduan atau kesatuan introgratif dari berbagai elemen perkembangan jiwa yang positif dan negative ini.

James Fowler, seorang pendeta dan profesor di Emory University, mengatakan bahwa ada tujuh tahapan utama iman orang beragama yang merupakan manifestasi dari tahapan perkembangan jiwa manusia dalam cognition, social behavior or motor skill. Dengan kata lain, tahapan iman sebenarnya merupakan manifestasi dari life structure tubuh dan jiwa manusia. Mempelajari penjelasan James Fowler untuk setiap tahapan (tahap) akan lebih bermanfaat jika disesuaikan dengan kondisi di mana gejalanya (phenomenologis) dapat dibayangkan dalam kehidupan sehari-hari umat Kristen. Tidak seperti yang ditekankan oleh Fowler sebagai gejala yang disesuaikan dengan tahapan usia, ini lebih sesuai dengan situasi yang lebih spesifik. Berikut ini dapat dijelaskan dalam konteks diskusi tentang pembentukan spiritual. Pertama,

108 – Volume 6, Nomor 1, Mei 2025

*stage 0 (undifferentiated faith)*. Ini adalah ekspresi jiwa dan tubuh manusia yang paling rendah terhadap kebenaran Allah. Pada tahap ini, individu tidak memiliki pemahaman yang jelas tentang alasan dan tujuan mereka untuk menjadi orang Kristen. Jika orang itu tidak tahu apa yang dia inginkan atau mengapa dia pergi ke ibadah mingguan di gereja. Tidak mengherankan bahwa dia tidak pernah berpikir tentang objek yang dia percaya.

Kedua, *stage i (intuitive projective faith)*. Pada tahap ini, orang sudah memiliki perasaan dan intuisi yang memberikan alasan mereka untuk beragama. Jadi, sebagai orang Kristen, dia tahu apa yang dia inginkan, seperti datang ke ibadah di gereja. Dia bahkan bisa rajin datang ke ibadah di gereja meskipun dia sebenarnya tidak membutuhkan atau ingin mengenal Allah dan firmanNya. Keinginan pribadi, tidak ada hubungannya dengan peran iman yang sebenarnya, adalah motivasinya untuk kerajinannya. Mungkin dia hanya ingin "bertemu dengan pacar", "bersosialisasi dengan teman-temannya", atau apa pun, tetapi itu tidak terkait dengan peran iman yang seharusnya membutuhkan Allah dan firmanNya. Ketiga terkait stage 2 (*mythical literal faith*). Individu sudah memiliki alasan mengapa ia membutuhkan Allah. Secara ontologis seperti manusia lainnya, ia menyadari bahwa ia membutuhkan Allah karena hidup ini penuh dengan hal-hal yang mengkhawatirkan dan menakutkan, bahkan yang "tidak dapat diprediksi" dan "tidak dapat dikontrol". Orang-orang dapat mengalami musibah, penyakit, kegagalan, kesulitan hidup, kejahatan, dll., tetapi tanpa Allah mereka tidak dapat melakukan apa-apa. Oleh karena itu, pikiran individu saat ini adalah aku membutuhkan Allah", tetapi kebutuhan ini hanya akan bantuan, berkat, dan perlindungan dari Dia. Ini berbeda dengan kebutuhan iman yang sebenarnya, yaitu mengenal Allah dan mengenal firmanNya supaya kita dapat memuji namaNya.

Stage ini disebut mitologis karena di tengah kebutuhan akan pertolongan Allah, kadang-kadang sikap dan tingkah lakunya bisa luar biasa "seperti" mitos saja. Misalkan seseorang di tingkat ini menghadapi situasi sulit. Tiba-tiba, orang-orang di babak ini dapat menunjukkan ketekunan dalam berdoa dan berpuasa selama berminggu-minggu untuk meminta Tuhan mengabulkan doanya. Tidak mengherankan bahwa gejala (phenomena) yang mengagumkan seperti ini dapat disalah artikan sebagai kesalehan yang luar biasa. Meskipun demikian, tingkah laku luar biasa tersebut hanyalah unjuk rasa "struktur kehidupan" dengan pola tingkah laku yang sesuai dengan kepribadiannya daripada unjuk rasa iman yang sehat dan benar pada tahap kedua.

Keempat Stage 3 (*Synthetic Conventional Faith*). Karena seseorang sudah dapat mensintesis dirinya dengan ajaran gereja pada tahap ini. sehingga ia menjadi orang yang menarik perhatian seluruh jemaat karena ia mampu melakukan *copy paste* apa yang diajarkan oleh hamba-hamba Tuhan di gerejanya, sehingga ia siap untuk menjadi guru sekolah minggu, pemimpin komsel, atau bahkan menjadi hamba

Tuhan. Memang, banyak mahasiswa teologi di sekolah tinggi memiliki tingkat yang sebanding dengan tingkat tiga. Akibatnya, mereka memiliki kesempatan yang baik untuk mengulang dan menghafal apa yang diajarkan oleh guru mereka di seminari. Namun, tahap ketiga tidak memiliki keinginan dan kebutuhan untuk benar-benar mengenal Allah, seperti yang ditunjukkan oleh kebenaran firman kepada mereka yang mencari Dia. Akibatnya, tahap ini bukan bukti iman yang sebenarnya. Ia mungkin seorang yang suka belajar dan tertarik dengan doktrin dan teologi yang kuat sehingga ia senang mengajar orang lain. Karena dia belum mengenal dan bergaul dengan Tuhan, dia sebenarnya bukanlah "pria atau wanita spiritual". Ia lebih suka membaca buku dan belajar tentang teologi daripada membaca Alkitab, ia merenungkan firman Tuhan dan bersiap untuk mengalami kehadiran Tuhan secara pribadi.

Keempat, stage 4 (*individuated reflective faith*). Ini adalah tingkat iman di mana peran iman yang sebenarnya mulai terlihat. Karena saat ini seseorang telah mencapai kesadaran rohani bahwa Allah benar-benar ada, keselamatan jiwa dan roh lebih penting daripada semua kebutuhan manusia lainnya. Karena itu, ia menyadari bahwa menjadi Kristen adalah kehidupan yang serius. Allah dapat melihat dan menyaksikan segala sesuatu yang ia pikirkan dan lakukan, sehingga beribadah adalah benar-benar beribadah kepada Tuhan. Individu pada level iman ini percaya bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah ibadah dan menitipkan firmanNya melalui pengkhotbah tersebut, bahkan jika suasana ibadah tidak sesuai dan khotbah yang disampaikan tidak menarik (Zai, 2023). Jadi, ia menulis dan memikirkannya dengan teliti setelah bahwa mengembalikannya, dan ia memikirkan apa yang sebenarnya Tuhan ingin sampaikan kepadanya. Individu pada level iman ini menyadari bahwa dia harus mengenal dan bergaul dengan Allah, sehingga *solitude, alone with God and Lectio Divina* dilakukan secara rutin dan sungguh-sungguh. Menurutnya, iman yang benar yang menyatukan dirinya dengan Allah sudah memiliki tempat khusus di jiwanya.

Kelima tentang stage 5 disebut sebagai "*Conjunctive Faith*". Karena ini adalah tingkat iman yang lebih maju daripada tingkat individuatif, bahkan menyambung dan melanjutkan, suatu hal yang sudah ada di tingkat individuatif, fowler mengatakan bahwa individu pada tingkat individuatif masih belum berani mengundang orang asing. Artinya masih belum terbuka untuk berbagai kemungkinan penyingkapan kebenaran firman yang "berbeda dan baru" dari apa yang diajarkan oleh gerejanya atau denominasinya.

Dalam Alkitab, kita melihat beberapa orang yang beriman yang dipaksa oleh Tuhan untuk pergi ke stage "conjunctive", seperti Ayub. Meskipun Ayub digambarkan sebagai seorang yang beriman, saleh, jujur, takut akan Tuhan, dan menjauhi kejahatan, dan "tiada seorangpun seperti dia" (Ayub 1:8), Tuhan melihat bahwa Ayub diuji untuk meningkatkan tingkat imannya. Dengan membiarkan Iblis mencoba

Ayub dengan kesulitan yang melampaui kemampuan manusia, Tuhan memberikan izin kepada istrinya dan tiga sahabatnya untuk berpikir dan berteologi pada tingkat iman "Individuative Refflective" yang terbatas. Seluruh kitab Ayub adalah tentang perjuangan Ayub dalam menghadapi tantangan dan kesulitan ini. Ini mencapai puncaknya ketika Tuhan menggunakan sahabat Ayub yang keempat, Elihu, untuk memberikan teologi yang baru yang Ayub tidak pernah pikirkan sebelumnya. Melalui itu, "God's Purpose (tujuan Allah) tercapai." Ayub masuk ke tahapan iman yang disebut "Conjunctive Faith".

### ***Kendala yang diwaspadai didalam implikasi Spiritual Formation***

Tuhan Yesus mengingatkan bahwa "roh memang penurut tetapi daging dan jiwa lemah (Mat. 26:41), karena "yang lahir daging adalah daging (yang berdosa dan tidak kekal) dan apa yang dilahirkan oleh roh adalah roh" (Yoh. 3:6). Jadi, supaya mereka dapat berfungsi dengan baik, mereka dapat memakai seluruh anggota tubuh dan jiwa menjadi senjata-senjata kebenaran (Mat. 26:41). Sayang sekali, gereja tidak pernah berhasil melepaskan diri dari ikatan agama sejak awal. Untuk mewujudkan keberadaan dan eksistensinya, gereja harus disorganisasi dengan berbagai aturan dan hukum. Ini terlepas dari kenyataan bahwa sifat asli gereja adalah organism (seperti sel yang hidup) dan bukan organisasi. Gereja, sebagai bagian dari agama, akan kehilangan eksistensinya jika tidak menunjukkan marturia, koinonia, dan diakonia. Karena itu, gereja sering terjebak dalam upaya untuk menunjukkan bahwa spiritualitas tidak lagi menjadi sumber kehidupannya dan bahwa orientasi dan fokus utamanya adalah religiositas (kegiatan agamawi).

Pertama, Menurut iman Kristen, religiusitas adalah efek" daripada sebab, karena Allah sendiri harus menjadi sumber, alasan, dan penentu motivasi dan tujuan seseorang. Hasil dari pembentukan spiritual yang baik, yang berfungsi sebagai alasan yang dapat mendorong religiositas yang akan dilakukan oleh gereja dan setiap individu, adalah spiritualitas yang sehat (Lailatut Tarwiyyah, 2022). Orang yang beriman tidak seharusnya menunjukkan rasa religius jika bukan Roh Kudus Allah yang memimpin, memimpin, dan mendorong umat untuk melakukan tingkah laku agamawi. Karena religiositas pada dirinya sendiri (ansich), kesuksesan akan memberikan kebahagiaan jiwa yang dibutuhkan setiap orang, membutuhkan iman yang sebenarnya "as if" orang tersebut sudah hidup dalam kebenaran.

Kedua mengenai knowledge of self. Bagi iman Kristen, religiusitas adalah efek dan tidak seharusnya menjadi sebab, karena Allah sendiri harus menjadi sumber, alasan, dan penentu motivasi dan tujuan. Hasil dari pembentukan spiritual yang baik, yang berfungsi sebagai alasan, adalah satu-satunya cara untuk menggerakkan religiositas yang akan dilakukan oleh gereja dan setiap orang. Orang yang beriman tidak seharusnya menunjukkan rasa religius jika bukan Roh Kudus Allah yang memimpin, memimpin, dan menggerakkan umat untuk melakukan tingkah laku

agamawi (Wospakrik, 2024). Karena religiositas pada dirinya sendiri (ansich), keberhasilan akan memberikan kepuasan jiwa yang dibutuhkan setiap orang, membutuhkan mata iman yang sebenarnya "as if" individu tersebut sudah hidup dalam kebenaran.

Ketiga *Spiritual Sensitivity*. Sensitifitas spiritual adalah modal yang sangat penting dalam "pembentukan spiritual" yang seharusnya dikenali dan dilatih untuk dihidupkan. Alkitab menunjukkan beberapa kesalahan yang dilakukan anak-anak Tuhan yang merusak iman mereka. Kita menemukan tokoh iman yang gagal meskipun mereka mengenal dan mengasihi Tuhan, ketika kita berbicara tentang hambatan yang berasal dari kelemahan pengetahuan diri. Tidak seperti tokoh-tokoh yang akan kita bahas dalam poin ketiga ini, karena mereka jatuh karena hidup sebagai orang beriman yang sengaja mengabaikan hal-hal rohani. Akibatnya, mereka mengabaikan Tuhan dan firman-Nya juga. Karena dosa memperbudak jiwanya, mereka sengaja melayani nafsu dunia dengan segala keinginannya.

Paulus berbicara tentang teman sekerja Paulus, Demas (Film 23), yang meninggalkan Tuhan karena mencintai dunia (2 Tim 4:10). Dalam Alkitab, banyak raja-raja Israel dan Yehuda yang awalnya "mengasihi" dan melayani Tuhan, tetapi kemudian mereka beralih untuk memuaskan nafsu kedagingannya atau mengabaikan iman yang hidup kepada Tuhan. Setelah melayani Tuhan selama empat puluh tahun, Salomo disebutkan "pada masa tuanya, hatinya menyimpang dari pada Tuhan (1 Raj. 11:9). Mungkin dia menulis sebelum ajalnya tentang kesialan hidup yang dicari dan diinginkan manusia, mengingatkan mereka supaya selalu ingat akan Sang Pencipta sebelum tiba hari-hari yang malang karena kehilangan keinginan akan Dia (Pkh. 12:1).

*Keempat* terkait *Ingredients*. Sangat sering, elemen atau bagian-bagian penting (substances) yang diperlukan untuk membangun pembangunan spiritual menjadi kendala. Ini disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar orang beriman kebingungan karena banyaknya pilihan dan tidak tahu bahan yang mana yang diperlukan dan bagaimana menggunakannya untuk membangun pembentukan spiritual yang akan menghasilkan kemajuan dan pembaharuan dalam hidup mereka sebagai orang beriman. Spiritualitas yang dekat dengan dunia nyata menggunakan istilah yang berbeda untuk menyebutkan ingredient. Istilah yang sering digunakan adalah hidup dengan kerohanian yang terlibat, yang mencakup bergabung dengan kelompok yang memiliki visi yang jelas tentang Tuhan, terlibat dalam ritual yang dapat membantu anda menjadi lebih saleh, mengikuti teknik meditasi yang dapat membantu membersihkan pikiran Anda dari unsur-unsur duniawi, dan mendekati diri dengan figur rohani yang dapat dicontoh (Agustina20 et al., 2020). Sebenarnya, semua hal ini sudah pernah kita lihat dalam pengalaman anak-anak Tuhan di dalam Alkitab. Dalam Matius 1:35 dan Lukas 5:16, Tuhan Yesus sendiri menunjukkan cara untuk

menggunakan "bahan spiritualitas" melalui doa dan berdiam diri pada pagi-pagi benar, sendirian di tempat sunyi bersama Raja di surga.

### ***Tugas dan Tanggung Jawab Orang Percaya dalam Membangun Spiritual Formation***

Dalam teologi Kristen, kita mengenal istilah "Ordo Salutis", yang mendefinisikan apa yang sebenarnya dapat dilakukan untuk diselamatkan. Mungkin lebih mudah untuk menjelaskan masalah yang membingungkan tentang apa peran Allah dan apa peran manusia dalam konteks Ordo Salutis (Louis Berkhof, 1996). Regeneration, atau kelahiran baru, oleh Roh Kudus dimulai dengan Ordo Salutis. Tahap pertama ini dapat disatukan dengan *predistination* dan election karena kairos, atau waktu Tuhan, tidak sama dengan kronos, atau waktu makhluk yang kita kenal dan hidupi. Ada detik, menit, dan jam, dan itulah jumlah waktu yang digunakan manusia untuk hidup. Sementara Kairos lebih berfokus pada peristiwa yang terjadi di antara interval waktu yang tidak dapat ditentukan oleh manusia. Karena hanya Dialah yang dapat memenuhinya, Kairos dapat disebut sebagai waktu Tuhan.

Semata-mata karya dan anugerah Allah yang memungkinkan roh manusia yang berdosa mengenal dan percaya kepada Allah yang hidup dalam Yesus Kristus, regenerasi sepenuhnya tanpa syarat. Sekali lagi, regeneration tetap dan hadir dalam tubuh dan jiwa orang yang sudah dilahir barukan melalui karya Roh Kudus (1 Kor. 6:19). Kehadiran Roh Kudus dalam tubuh dan jiwa berfungsi sebagai materai yang menguatkan kehadiran anugerah Allah lainnya, yaitu adopsi, pembelaan, dan penyerahan. (Louis Berkhof, 1996). Setelah dilahirkan oleh Roh Kudus, mereka memperoleh status baru sebagai anak-anak tebusan Allah—dibeli dengan harga tunai, yaitu dengan darah Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal (Matius 20:28, Yohanes 6:20). Oleh karena itu, setiap orang yang telah ditebus dengan darah Kristus tidak lagi menjadi anak-anak dunia, tetapi menjadi anak-anak Allah dengan semua hak istimewa yang diberikan oleh status anak-anak.

Adoption adalah tanda bahwa kasih karunia ajaib Allah ada di sana. Mirip dengan seorang anak yang diadopsi oleh seorang raja, meskipun makna adopsi dalam konteks ordo Salutis ini jauh lebih besar daripada apa yang dapat kita bayangkan. Ini adalah "Adoption" yang diberikan oleh Raja segala raja, Allah. Paul tidak dapat memahami secara menyeluruh bagaimana ini bisa terjadi. Dalam 1 Korintus 1:5-7, ia berkata kepada jemaat Korintus yang telah jatuh bangun dalam dosa, "Di dalam Dia kamu telah menjadi kaya dalam segala hal... dan kamu tidak kekurangan dalam suatu karunia pun." Ini adalah satu-satunya cara dia dapat mengulangi peristiwa yang telah terjadi

Adoption adalah status yang dianugerahkan, tetapi anugerah ini seringkali dilecehkan, dan bahkan terus dilecehkan setelah anugerah berikutnya, justification, atau "pembenaran Allah, yang merupakan anugerah yang sebenarnya tidak dapat dipisahkan dari adoption. Justifikasi lebih sering dikaitkan dengan penilaian Allah,

atau bagaimana Allah yang penuh anugerah menilai orang yang bersalah yang telah dilahir-barukan oleh Roh Kudus. Anak-anak adopsi, atau anak-anak tebusan Allah, memiliki kemampuan untuk terus jatuh dalam dosa meskipun mereka telah berganti status. Mungkin karena peran manusia lama yang masih ada di tubuh dan jiwanya, dia lebih suka makan babi. Pengkhianatan karena "peran manusia lama" sama anehnya dengan mengabaikan Allah dalam Justifikasi (John Murray, 2015).

Allah tidak mempertimbangkan perbuatan dosa dan adanya potensi untuk terulang lagi sebagai alasan untuk menolaknya. Sebaliknya, Dia menilai setiap orang yang telah dilahirkan oleh Roh Kudus sebagai sudah dibenarkan oleh karena darah AnakNya yang Tunggal yang telah dikururkan dan yang menudungi semua dosanya. Dalam Kitab Yohanes 17:9-10, Tuhan Yesus berkata, "Aku berdoa untuk mereka yang telah Engkau berikan kepadaKu, sebab mereka adalah MilikMu. Dan segala milikMu adalah MilikKu, dan Aku telah dipermuliakan dalam mereka."

## **KESIMPULAN**

Setiap orang beriman seharusnya ingin mengalami kehadiran anugerah Tuhan karena tanpa itu fungsi hidup dan pelayanannya sia-sia. Hanya dengan anugerah Tuhan setiap orang beriman dapat mengambil peran kepemimpinan dan memberikan apa yang dibutuhkan jemaat.

Dengan pola pembelajaran mahasiswa yang tepat disesuaikan dengan kondisi spiritual mahasiswa, maka dapat ditentukan sebuah rumusan ingredient yang disesuaikan dengan kondisi spiritual mahasiswa. *Spiritual Formation* yang didasarkan atas *work hypothesis* ini mampu membentuk karakter mahasiswa yang siap untuk ditempatkan diladang pelayanan. Sehingga mampu meminimalisir segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan karakter serta mampu pula menangani permasalahan yang terjadi di ladang pelayanan serta yang dihadapi oleh jemaat.

## RUJUKAN

- Agustina<sup>20</sup>, D., Pattinama, Y. A., & Harefa, F. L. (2020). Spiritualitas Hana Menurut 1 Samuel 1:1-28 Dan Implementasinya Bagi Wanita. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.102>
- Anne E Carr. (1988). *Search for wisdom and Spirit*. Univ. of Notre Dame Press.
- Budiyana, H. (2018). Roh Kudus Dalam Proses Pembelajaran Pendidikankristen Mewujudkan Pengajaran Kristen Yang Mengandung Nilai Kekal. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 1(1). <https://doi.org/10.38189/jtbh.v1i1.5>
- CCCU. (2011). *Report on the Task Force on Spiritual Formation in Christian Higher Education*.
- Desi, A. (2020). CARA MENINGKATKAN SPIRITUALITAS DARI MODEL GAYA HIDUP SEORANG PELAYAN GEREJA YANG TIDAK BERTANGGUNG JAWAB. <https://doi.org/10.31219/osf.io/6mvuw>
- Esther Susabda & Tim. (2023). *Spiritual Formation: Formasi Pertumbuhan Rohani*. Literatur Perkantas Jatim.
- Hasmiati, H. (2020). MEMBANGUN KECERDASAN SPIRITUAL. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2), 156–164. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.241>
- John Murray. (2015). *Redemption Accomplished and Applied*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Lailatut Tarwiyyah, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness pada Remaja: Literature Review. *JURNAL PSIMAWA*, 5(2). <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>
- Leny Marinda. (2020). TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Pusat Studi Gender Dan Anak (PSGA) LP2M IAIN Jember, Vol. 13, N, 128–130*.
- Louis Berkhof. (1996). *Systematic Theology*. Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Oktonika, E. (2020). Kontribusi Bimbingan dan Konseling dalam Mengembangkan Kesadaran Beragama Pada Remaja di Abad 21. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 159. <https://doi.org/10.36722/sh.v5i3.375>
- Robertus Suraji\*), I. S. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, Vol. 7, No, 570–575. <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/020211246>
- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96–111.
- Wospakrik, M. M. (2024). SPIRITUALITAS DAN INTEGRITAS MAJELIS JEMAAT. *SOLIDEO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 56–62. <https://doi.org/10.56942/js.v2i2.195>
- Zai, V. (2023). IMAN YANG BERTANGGUNG JAWAB: IMPLIKASINYA BAGI KEHIDUPAN UMAT PERCAYA. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*

*Kristen*, 4(1), 495–505. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v4i1.89>  
Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts]. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>